

## FESTIVAL BUDAYA SEBAGAI PEMBANGKIT IDENTITAS KAWASAN BUDAYA DAN SEJARAH MESTER DI JAKARTA TIMUR

Ariella Verina Susilo<sup>1)</sup>, Mekar Sari Suteja<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ariellususilo@gmail.com

<sup>2)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mekars@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Jatinegara merupakan salah satu kawasan yang dikenal dengan sejarah kepemilikan tanah Cornelis Meester dahulunya dengan pecinan Pasar Lama yang terbesar kedua di Jakarta setelah Glodok. Menurut Lynch (1960) citra kota terdiri atas 5 unsur yaitu jalur, tepian, kawasan, simpul, serta pertanda. Unsur-unsur fisik citra kota berperan dalam membentuk memori kawasan pada ruang kota. Namun, sayangnya kawasan ini sudah terbelengkalai sehingga identitasnya ikut menghilang. Festival dilihat sebagai sebuah fenomena budaya dan sejarah di kehidupan masyarakat kota yang dapat membantu membangun kembali identitas kawasan yang terancam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Selanjutnya metode pemilihan tapak menggunakan *urban acupuncture* serta menggunakan metode perancangan arsitektur narasi. Hasil penelitian menemukan lokasi pada kawasan segitiga Pasar Lama yang paling dominan mengalami degradasi fisik maupun mental. Permasalahan di sekitar tapak terjawab dengan strategi arsitektur narasi pada festival memori. Festival memori di Mester menjawab permasalahan seperti kurangnya RTH di permukiman, kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan alam, terancam hilangnya karakter kawasan budaya dan sejarah, serta krisis ekonomi akan retail yang tidak berkembang. Program utama yang ditawarkan berupa pameran tetap dan tidak tetap, festival utama, *workshop* dan *window shopping* serta *retail* yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi untuk menjawab tantangan kawasan di masa depan.

**Kata kunci:** festival; identitas; memori kota

### Abstract

*Jatinegara is one of the areas known for its history of land ownership by Cornelis Meester, with the Pasar Lama Chinatown, the second-largest after Glodok in Jakarta. The image of a City following Lynch (1960) consists of 5 elements namely paths, edges, areas, nodes, and signs. The physical constituents of the city image play a role in forming regional memory in urban space. However, unfortunately this area has been neglected identity has also disappeared. Festivals as a cultural and historical phenomenon in urban life that can help rebuild the identity of the threatened area. The study used qualitative methods with descriptive analysis. Withal, the site selection method uses urban acupuncture and narrative architecture. The study founds the location in the Old Market triangle area was the most dominant physical and mental degradation area. Problems around the site riposted with a narrative architecture strategy at the memory festival. The Mester Memory Festival answers issues such as the lack of green open space in settlements, social interaction with the natural environment, the threat of losing cultural and historical character, and the economic crisis of underdeveloped retail. The main programs offered are in the form of permanent and non-permanent exhibitions, significant festivals, workshops, and window shopping as well as retail that has a high degree of flexibility to answer the region's challenges in the future.*

**Keywords:** city memory; festival; identity

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masyarakat kota memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di area pedesaan. Cara hidup yang membentuk tatanan ruang fisik di perkotaan pun menunjukkan citra kota yang khas. Terdapat lima elemen yang dapat dipakai untuk mengungkapkan citra kota yaitu jalur (*path*), tepian (*edge*), kawasan (*district*), simpul (*node*) dan pertanda (*landmark*) (Lynch, 1960). Unsur-unsur citra kota tadi merupakan pembeda utama dari setiap karakteristik yang dimiliki di kota. Perkembangan Kota Jakarta pada masa orde Baru hingga kini kembali mendapatkan pengaruh barat melalui difusi kebudayaan (Sulistyo, 2020). Hal ini dikarenakan pengaruh sejarah kolonialisme Belanda ikut membentuk identitas dari kota Jakarta. Peninggalan kolonialisme Belanda di Jakarta meninggalkan baik jejak fisik berupa bangunan, infrastruktur, maupun mental kawasan yang tidak terlihat seperti memori, suasana ruang kota, dll. Meski demikian, masing-masing daerah di Jakarta memiliki keunikannya sendiri.

Selain kampung Glodok yang terkenal di Jakarta sebagai pecinan yang besar, terdapat pecinan Pasar Lama di Jatinegara, Jakarta Timur. Tepatnya berada di segitiga Pasar Lama dahulunya dikenal dengan nama Mester sesuai dengan cerita sejarah kepemilikan tanahnya. Daerah ini memiliki tingkat keberagaman kebudayaan dan sejarah yang tinggi seperti bekas bangunan hunian yang bergaya arsitektur Tionghoa pada atapnya. Namun, bangunan-bangunan tersebut tidak lagi terawat, terbengkalai dan tidak memiliki fungsi yang jelas. Unsur fisik yang ada memengaruhi mental ruang kawasan dan mengancam hilangnya identitas kawasan segitiga Pasar Lama. Menghilangnya identitas kawasan dapat menurunkan daya tarik kawasan hingga mengancam keberlanjutan komunitas sosial dan budaya hingga ekonomi masyarakat ke depannya.

Festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya (Kaepler, 1987). Perayaan sebuah budaya di tengah lingkungan masyarakat seperti pada festival membantu meningkatkan interaksi antar warga baik secara sosial, lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Oleh sebab itu, penelitian akan menemukan bagaimana kaitan serta peran festival pada isu menghilangnya identitas kawasan segitiga Pasar Lama, Jakarta Timur

### Rumusan Permasalahan

Identitas adalah sejauh mana seseorang dapat mengenali atau mengingat suatu tempat sebagai sesuatu yang berbeda dari tempat lain (Lynch, 1981). Sebuah pengaruh identitas kawasan akan mempengaruhi juga karakteristik yang dimiliki oleh penghuni di dalamnya. Identitas kawasan di segitiga Pasar Lama yang memudar ditunjukkan melalui degradasi fisik, mental, serta memori kawasan. Cara hidup masyarakat baik dalam bersosial budaya, maupun terhadap perekonomian dan perlakuan terhadap lingkungan tempat tinggalnya ikut terpengaruh oleh identitas yang menghilang.

Berbagai permasalahan lain timbul akibat identitas kawasan segitiga Pasar Lama menghilang seperti kurangnya kesadaran warga untuk memperbanyak RTH di area permukiman, warisan sejarah dan kebudayaan yang tidak diturunkan pada generasi muda, perkembangan ekonomi yang cenderung stagnan, hingga kurang terawatnya lingkungan sungai Ciliwung yang berada di dekat warga. Jika dibiarkan, maka permasalahan ini akan mematikan masa depan kawasan segitiga Pasar Lama sendiri yang menyimpan potensi berharga akan nilai sejarah dan budayanya.

### Tujuan

Menghadirkan penanganan efektif dan tepat dengan strategi perancangan arsitektur untuk membangun kembali identitas kawasan segitiga Pasar Lama, Jakarta Timur. Perkembangan

kawasan sangatlah ditentukan dari identitas kawasan yang membantu menentukan visi kawasan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan hingga di masa yang akan datang.

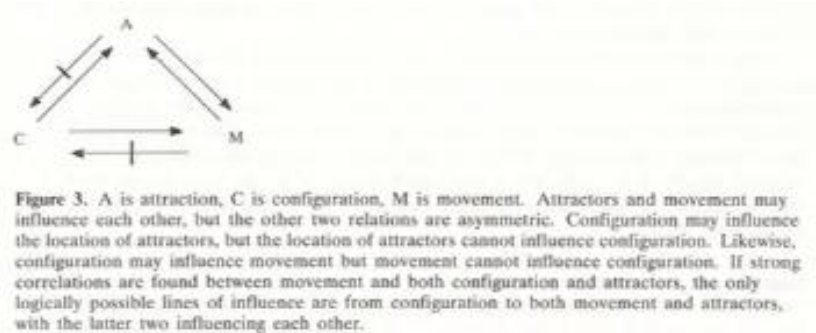
## 2. KAJIAN LITERATUR

### Urban Akupunktur

West (2011) menjelaskan mengenai *urban acupuncture* bahwa strateginya berfokus pada lokus yang kecil, halus dan ringan serta intervensi yang menggunakan dan secara positif mengarahkan energi masyarakat, termasuk warga yang aktif untuk mengatasi masalah perkotaan dan memperbaiki lanskap kota. Hal ini dimaksudkan untuk menggantikan besar, *top-down* intervensi yang biasanya membutuhkan investasi besar-besaran dari dana kota yang langka. Lebih luas lagi, tempat akupunktur di daerah perkotaan dapat dilihat sebagai kontak dengan kota di luar, tanda natural kehidupan di kota yang diprogram untuk mengakomodasi hal-hal tadi.

Terdapat pengertian lain dari *urban acupuncture* yaitu dengan melihat kota sebagai sebuah ekosistem yang hidup dan terdiri atas berbagai tumpukan sejarah yang jutaan banyaknya serta banyaknya aliran informasi, komunikasi, pengetahuan, emosi, pendapat, aktivasi serta pola-pola yang melekat pada identitas tiap anggotanya terlepas dari geografi dan waktu (Iaconesi dan Persico, 2017). Setiap variabel yang ada pada pengertian sebelumnya menjadi titik-titik penentu tekanan pada kota seperti halnya dalam akupunktur pengobatan tradisional Cina. Sehingga, jika dalam pengertian *urban acupuncture* maka *urban acupuncture* juga merupakan metode pengobatan yang dapat menentukan tingkat efektivitas dari penyembuhan titik-titik lokus yang sakit di sebuah tatanan kota.

Masih berkaitan dengan teori *urban acupuncture* di atas, terdapat 3 aspek utama yang dapat menunjukkan bagaimana titik-titik yang ada pada sebuah kota terlihat sakit atau tidak menurut sebuah jurnal penelitian oleh Hiller, dkk (1982). Terdapat 3 variabel utama dalam teori yang diutarakan yaitu pergerakan (*movement*), konfigurasi (*configuration*), dan atraktor (*attraction*).



Gambar 1. Teori *Attraction, Configuration, dan Movement*

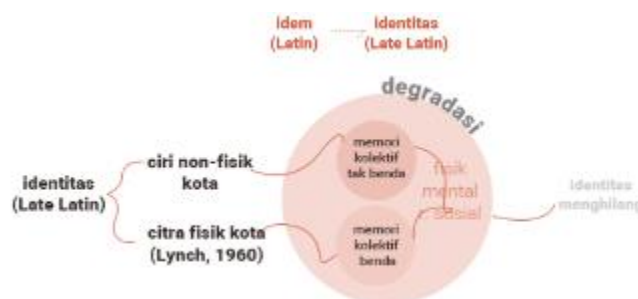
Sumber: Hiller et al. (1982)

Jika dalam kasus sebuah ruang kota terdapat pergerakan (*movement*), konfigurasi (*configuration*), dan atraktor (*attraction*) maka terjadi fenomena kota yang menunjukkan bahwa konfigurasi (*configuration*) merupakan hal yang tetap serta menjadi “penyebab” utama dari pergerakan. Selanjutnya, adanya atraktor dapat memengaruhi pergerakan atau mobilitas orang, tetapi atraktor tidak dapat memengaruhi konfigurasi tetap yang mendeskripsikan lokasi keruangan kota sebelumnya. Demikian pula, dengan konfigurasi dapat memengaruhi pergerakan (*movement*), tetapi konfigurasi tidak dapat dipengaruhi oleh pergerakan (Hiller et.al., 1982). *Urban acupuncture* adalah metode yang akan dapat membantu menyembuhkan atau mengembalikan atraktor yang mulai sakit dan tidak berfungsi dalam menciptakan pergerakan orang dalam tatanan konfigurasi yang tetap di kota.

### Identitas dan Unsur Fisik Kota

Identitas berasal dari Bahasa Latin yaitu idem yang berarti sama. Sedangkan pada akhir abad ke-16 identitas memiliki arti "kualitas untuk menjadi identik/ sama". Jenkins (1996) menjelaskan identitas merujuk pada cara-cara di mana individu dan kolektivitasnya dibedakan dalam ghubungan sosial mereka dengan individu serta kolektivitas lainnya. Identitas pada buku yang ditulisnya berfungsi untuk mendeskripsikan bagaimana cara individu dan kelompok-kelompok dapat mendefinisikan diri mereka sendiri dan mereka didefinisikan oleh orang lain berdasarkan ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya (Deng, 1995). Maka, identitas memiliki pengertian yaitu karakteristik yang membedakan seseorang atau dalam konteks penelitian ini kota, untuk menjadi khas serta unik jika dibandingkan dengan kota lainnya.

Kota adalah tujuan dan pengingat terakhir dari perjuangan dan kemuliaan kita. Kebanggaan masa lalu bisa dilihat di sini (Kostof, 1991). Unsur fisik yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya inilah membentuk identitas suatu kawasan di kota. Citra kota menurut Kevin Lynch (1960) adalah salah satu cara mudah dalam menganalisis identitas kota. Relasi yang kuat antara identitas kota dan citra fisik kota dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengertian dan Hubungan Identitas Kota  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

### Festival dan Identitas Kota

Festival perkotaan adalah kesempatan dalam mempertegas keyakinan dan identitas bersama di kehidupan kota. Definisi dari festival menurut *Cambridge Dictionary* adalah sebuah set kegiatan spesial yang biasanya menampilkan pertunjukan musik/ drama serta terjadi di sebuah tempat yang sama, biasanya dalam mengingat sebuah memori religi, sejarah, kebudayaan, yang terkait langsung dengan aktivitas sosial, makanan, maupun upacara. Usaha dalam perayaan festival yang menetap pada sebuah lokasi dengan sejarah, kebudayaan khusus seperti di area bangunan Pasar Lama menciptakan memori yang dapat terus diingat dalam membangun identitas Pasar Lama itu sendiri.



Gambar 3. Kaitan Festival dan Identitas Kota  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

### Festival dan Arsitektur

Festival serta arsitektur memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Arsitektur berperan baik secara temporer maupun permanen untuk menyokong kegiatan perayaan festival dan menjadi kunci ruang perayaan, menyediakan keberlanjutan dalam aliran perayaan ini. Sejarahnya, parade kendaraan hias yang rumit di kota-kota seperti Venesia, Florence dan Roma (dari tanggal 13 hingga abad ke-17) atau melalui manifestasi kontemporer seperti Karnaval Notting Hill di London, Karnaval Rio di Brasil, atau “Hari Orang Mati” di seluruh Amerika merupakan bukti dari peran arsitektur dan festival yang saling mendukung satu dengan lainnya (Sanchez et al., 2017). Pada sejarah sebuah kota ataupun kebudayaan khusus yang dimiliki dalam masyarakatnya akan hilang jika tidak secara terus-menerus diperingati dalam tatanan kehidupan masyarakat kotanya. Setiap peraturan yang ada menyimpan faktor-faktor utama seperti asal, bentuk, dan ritme sementara kota dalam menghadirkan kontinuitas. Namun, hal ini tidak menjamin persamaan arti dari kebudayaan tersebut meskipun esensi yang dihadirkan masih sama. Hal ini dikarenakan setiap perayaan pastinya tetap akan mengikuti keadaan yang relevan dengan periode zaman dimana perayaan itu diadakan.



Gambar 4. Relasi Arsitektur dengan Festival di Perkotaan

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Hubungan antara festival dengan arsitektur bukan untuk berkomunikasi secara langsung tetapi menyadarkan setiap tradisi yang dihidupkan kembali untuk hidup secara berkelanjutan dalam periode masa lalu hingga masa kini dan yang akan datang. Variabel seperti tempat dan waktu, diterima begitu saja menjadi latar belakang narasi utama dari perayaan yang diadakan. Dalam sebuah artikel Anne Hultzs, yang diterbitkan mengenai penggambaran festival serta resepsi perayaan di *Illustrated London News* tahun 1840-an, melihat dalam konteks penelitian bagaimana mematikan pengaturan arsitektur memungkinkan pembaca untuk fokus pada festival "dalam perubahan".

### Strategi Urban Akupunktur dengan Festival Memori di Ruang Kota

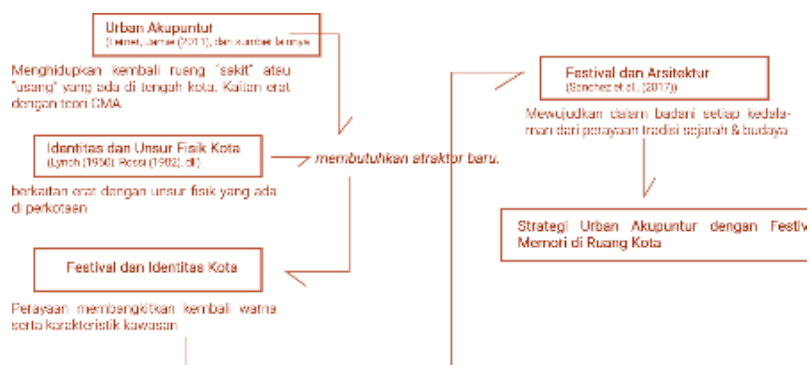
Festival memori merupakan sebuah perilaku yang tak terlihat wujudnya dalam mengambil peranan utama festival dalam bentuk pameran, perayaan, serta berbagai pertunjukan yang mengandalkan peran masyarakat dan komunitas-komunitas yang ada di dalamnya. Katalis dalam perayaan adalah arsitektur itu sendiri. Perayaan yang tak terlihat tadi akan membutuhkan arsitektur yang terlihat untuk menghadirkan fenomena perayaan secara fisik. Seperti halnya bangunan-bangunan berarsitektur Tionghoa pada kawasan segitiga Pasar Lama dapat menggunakan festival sebagai strategi pendekatan urban akupunktur untuk menjadi atraktor baru kawasan yang mengundang pergerakan manusia. Setiap perayaan yang akan diciptakan oleh peran festival dan arsitektur di kawasan inilah yang membantu mendorong terciptanya atraktor-atraktor baru akibat pergerakan yang sebelumnya tercipta. Maka, dengan festival memori, ruang kota menjadi hidup kembali dan melihat isu masalah sekitar menjadi visi baru bagi masa depan.



Gambar 5. Relevansi Urban Akupunktur dengan teori CMA pada Festival Memori  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

### 3. METODE

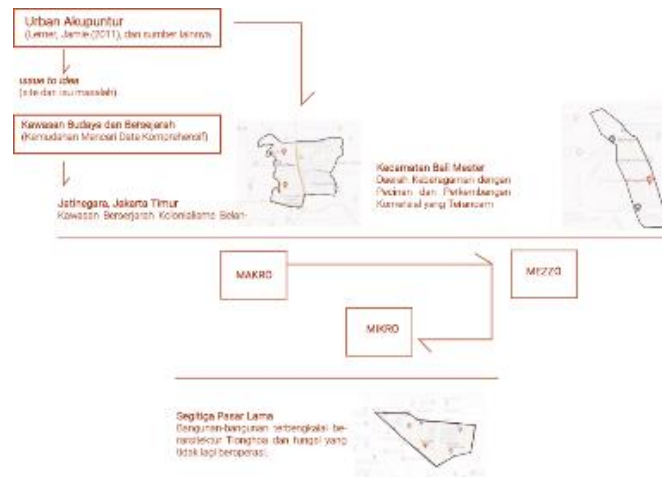
Pertama, metode pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Selanjutnya, metode analisis yang digunakan adalah deskriptif. Pengertian analisis deskriptif menurut Sugiono (2009: 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.



Gambar 6. Metode Kualitatif dengan Analisis Deskriptif  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

Selanjutnya, dalam metode pencari titik lokasi permasalahan menggunakan pendekatan *urban acupuncture*. Menurut Lerner (2011) penganganan kota menggunakan intervensi dapat menciptakan sebuah energi baru dan membantu skenario yang diinginkan dapat terkonsolidasi. "Urban Akupunktur" yang dimaksud dapat merevitalisasi sebuah keadaan area yang "sakit" atau "usang" dan lingkungannya dengan sebuah sentuhan sederhana pada titik kuncinya. Dalam melihat permasalahan menghilangnya identitas sebuah kawasan maka penelitian menentukan variabel unsur-unsur citra kota yang terlihat secara fisik terlebih dahulu. Unsur-unsur fisik yang diambil adalah bangunan yang sudah terbengkalai dan tidak memiliki fungsi yang jelas maupun mengalami penurunan mobilitas pengunjung yang datang ke daerah tersebut. Namun, dalam melihat kawasan yang mengalami degradasi secara fisiknya, dipilih kawasan dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta cukup terkenal untuk kemudahan mencari data penelitian kawasan. Kawasan Pasar Lama yang berlokasi di Kecamatan Bali Mester, Jatinegara, Jakarta Timur memiliki nilai sejarah yang terkenal akan kepemilikan tanah seorang "proponent" bernama Cornelis Meester. Selain itu perkembangan sejarah dari kawasan ini mengalami akulturasi dengan budaya lainnya yaitu pecinan Pasar Lama.





Gambar 7. Metode Urban Akupunktur dalam Penemuan Lokasi Proyek dengan Isu Menghilangnya Identitas Kawasan  
Sumber: Diolah Pribadi, 2022

Yang ketiga, festival merupakan cara yang digunakan untuk membangun kembali identitas dari kawasan segitiga Pasar Lama dalam memunculkan karakteristik sejarah dan budaya. Festival menjadi sebuah arena bagi tempat produksi maupun reproduksi kearifan lokal, dimana sejarah, warisan budaya dan struktur sosial yang membedakan satu tempat dari tempat lain, ditolak atau diciptakan kembali (Quinn, 2005: 928). Strategi dalam menggunakan festival untuk membangun kembali identitas dimulai dari adanya interaksi antar warga untuk kembali mengenang setiap peristiwa sejarah dan kebudayaan yang ada dahulunya. Namun, peringatan akan setiap karakter sejarah dan budaya tempat akan dimaknai dalam perayaan festival dengan kemasan yang dapat dinikmati serta relevan dengan masa kini. Setiap perayaan festival yang diadakan tidak diharapkan untuk semata-mata membangkitkan karakter dan memori yang sudah ada dahulunya di kawasan segitiga Pasar Lama tetapi untuk menciptakan karakter budaya dan sejarah segitiga Pasar Lama masa sekarang dan masa yang akan datang.

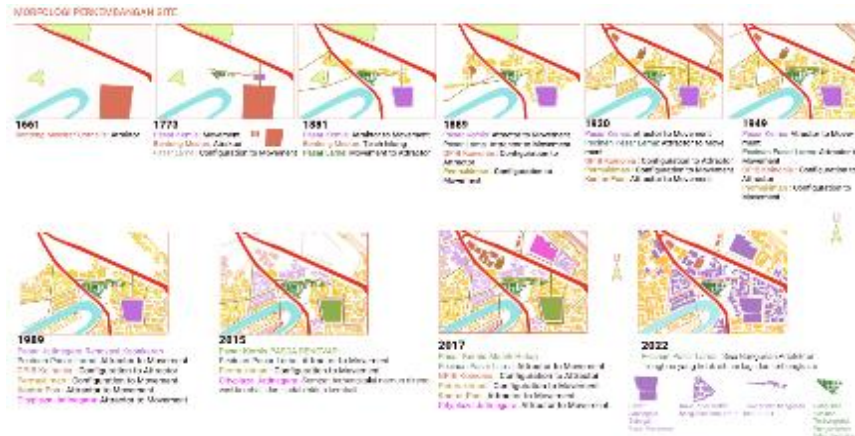
Yang keempat, metode perancangan yang digunakan pada proyek menggunakan arsitektur narasi. Narasi menginterpretasi dari cerita yang menjadi tatakan keruangan. Kemampuan arsitek untuk mengolah setiap alur cerita atau adegan dari cerita menjadi imajinasi keruangan yang dapat diterima oleh para 'pembaca'nya menurut salah satu pengertian pendekatan narasi dalam arsitektur oleh Agustinus Sutanto (2020). Narasi yang digunakan pada proyek adalah "Rantai Penolakan Tanah Mester" yang tersusun atas setiap kegiatan peristiwa yang dialami pada sejarah perkembangan dari tapak sendiri.



Gambar 8. Alur Narasi Rantai Penolakan Tanah Mester  
Sumber: Diolah Pribadi, 2022

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan tapak didasari atas teori CMA sebagai parameter utama dalam menentukan degradasi dari fisik kawasan yang ada sekarang. Perkembangan atraktor kawasan yang adalah bangunan dilihat dari tahun ke tahun yang paling terlihat perubahannya. Dalam hal ini Jatinegara dikenal dengan cerita sejarahnya yang dahulunya merupakan tanah kepemilikan seorang “proponent” bernama Cornelis Meester. Selain itu kawasan ini juga dikenal akan keberadaan Stasiun Jatinegara yang dahulunya dibangun pada zaman kolonialisme serta meninggalkan jejak fisik berupa bangunan berarsitektur kolonial.



Gambar 9. Alur Perkembangan Secara Kronologis Peran *Configuration*, *Movement*, dan *Attractor* di Jatinegara, Jakarta Timur  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada Gambar 9 terlihat awalnya perkembangan di Jatinegara dimulai dari adanya pembangunan Benteng Meester Cornelis serta keberadaan sungai Ciliwung yang menjadi sumber air pada saat itu. Selanjutnya diiringi oleh penduduk etnis Tionghoa yang mulai menduduki kawasan ini dikarenakan pada saat itu pekerja-pekerja didatangkan oleh Belanda. Selanjutnya permukiman Tionghoa berubah menjadi kampung cina/ pecinan Pasar Lama, Mester yang mulai menyokong dan menjadi penggerak utama (*attractor*) bagi pertumbuhan serta perkembangan kawasan. Berbagai fungsi bangunan lain seperti adanya bangunan bersejarah GPIB Koinonia, Stasiun Jatinegara, serta berbagai retail pertokoan pun dibangun seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu area Pasar Lama dipilih untuk menjadi lokasi perancangan tapak festival dikarenakan peran pentingnya yang menjadi penonggak utama perkembangan kawasan yang ada.



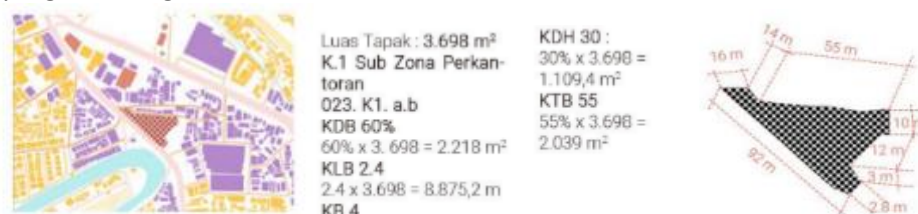
Gambar 10. Perubahan Segitiga Pasar Lama Dari Tahun ke Tahun Semakin Buruk  
Sumber: Diolah Penulis, 2022



Lokasi perancangan dari tahun 1900 yang awalnya merupakan pecinan Pasar Lama dengan bangunan berarsitektur Tionghoa dan fungsinya masih digunakan oleh warga sekitar sebagai hunian dan pasar. Selanjutnya pada tahun 2017 ditunjukkan pada Gambar 10, bangunan yang ada sudah tidak digunakan lagi sebagai hunian serta fungsinya tidak beroperasi sebagai pecinan seperti tahun-tahun sebelumnya. Kondisi terakhir pada tahun 2022 menunjukkan bangunan semakin rusak dengan kondisi fisik yang tidak mendukung untuk digunakan kembali serta memori akan kawasan yang dahulunya ramai akan kebudayaannya menghilang.

### Analisis Fungsi, Aksesibilitas, dan Data Tapak

Tapak tepatnya beralamat di Jl. Raya Jatinegara Barat No.9 RT.4/ RW.6, Bali Mester, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13320. Site terdiri atas bangunan-bangunan terbangkalai yang membutuhkan akupunktur kota untuk mengembalikan memori serta menciptakan memori baru kawasan dengan tujuan membangun kembali identitasnya yang hilang. Luas tapak sebesar 3.698 m<sup>2</sup>, berada pada K.1 Sub Zona Perkantoran dan tidak termasuk dalam zona perlindungan cagar budaya. Oleh sebab itu lokasi dipilih dengan jenis pengembangan pembangunan ulang dikarenakan terbebas dari larangan bangunan cagar budaya yang dilindungi.



Gambar 11. Data Peraturan Pembangunan Tapak

Sumber : Diolah Penulis dari Jakarta Satu, 2022

Berikut merupakan beberapa parameter yang digunakan dalam melakukan analisis pada tapak perancangan guna memaksimalkan aspek tujuan rancang.

Tabel 1. Parameter Analisis Lokasi Tapak Perancangan

No.	Parameter	Tujuan	Aspek Desain	Sumber
1	Aktivitas Keseharian	Menyesuaikan jenis kegiatan agar sesuai dengan pengguna bangunan (warga sekitar);	Karakter Spesifikasi dan Dimensi Ruang Dalam serta Ruang Luar Bangunan	Survey Langsung, Google Maps (2022)
2	Fungsi Bangunan Sekitar	Menjadi penyokong dari fungsi eksisting yang sudah ada tanpa merusak karakter kegiatan kawasan	Program bangunan	Survey Langsung, Google Maps (2022)
3	View Dari dan Ke Tapak	Memperhatikan aspek visualisasi agar tidak merusak karakteristik unsur kolonialisme dan karakter Pecinan Pasar Lama	Bentuk Massa; Gubahan Komposisi Bangunan; Material	Survey Langsung, Google Maps (2022)
4	Pencapaian Pengguna Tapak	Mengutamakan akses-akses penting pintu masuk serta penggunaan transportasi umum serta taxi online yang sedang berkembang tanpa mengurangi kepentingan pedestrian utamanya	Sirkulasi Dalam dan Luar Bangunan, Alur Program; Sirkulasi Darurat Keselamatan Bangunan	Survey Langsung, Google Maps (2022). Jakarta Satu (2022)

Sumber : Diolah Penulis, 2022

### *Fungsi Bangunan Sekitar*

Bangunan sekitar tapak merupakan bangunan komersial retail perdagangan, permukiman padat di sepanjang sungai Ciliwung, kawasan bangunan bersejarah dan budaya kolonialisme dan pecinan, serta bangunan fasilitas sosial seperti sekolah.



Gambar 12. Zonasi Bangunan di Sekitar Tapak  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

Warna ungu melambangkan bangunan fungsi retail komersial dan warna kuning melambangkan permukiman padat penghuni. Terdapat permasalahan pada fungsi bangunan sekitar karena banyaknya retail dengan fungsi yang sama tidak adanya terobosan inovasi dalam menciptakan produk yang meningkatkan daya tarik pengunjung ke area ini. Selain itu, pada fungsi permukiman dengan kepadatan cukup tinggi, tidak memiliki lahan bermain dan RTH bagi anak-anak maupun sebagai wadah bersosialisasi warga.

### *View dan Dari ke Tapak*

View dari tapak ke sekitar adalah bangunan yang memiliki tinggi 2-4 lantai dengan jenis bangunan bermaterial beton, kayu, serta besi bagi fasad bangunannya. Selain itu karakter bangunan view dari tapak adalah bangunan ruko baru (lihat Gambar 13). Sedangkan view ke tapak, merupakan bangunan bekas arsitektur Tionghoa dengan ciri atap Ngang Shan utamanya yang menjadi *landmark* utama.



Gambar 13. View Dari Tapak  
Sumber : Diolah Penulis, 2022



Gambar 14. View Ke Tapak  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

### Pencapaian Pengguna Tapak

Penggunaan transportasi dengan kendaraan bermotor pribadi masih mendominasi tapak karena tapak berbatasan langsung dengan jalan arteri primer yaitu Jalan Raya Jatinegara Barat dengan lebar 16 meter serta memiliki 3 lajur kendaraan searah. Titik-titik perhentian baik halte bus Kb. Pala, Stasiun Jatinegara, jalur sepeda, serta jalur pedestrian ditunjukkan pada Gambar 15 di bawah.



Gambar 15. Pencapaian Pengguna Tapak  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

## Program Ruang

Pada perancangan festival terdapat 5 aspek utama yang dijadikan program utama pada proyek. Kelima program utama utamanya memfokuskan pada 5 permasalahan utama yang terdapat di sekitar tapak dengan tujuan membangun identitas kawasan yang hilang. Program diantaranya adalah area pameran tetap dan instalasi, taman dan *playground* rotan, panggung festival utama, retail, serta kelas dan *workshop* dengan total luas bangunan sebesar 5.179,21 m<sup>2</sup>.

[illegible]

Gambar 16. Luasan Bangunan  
Sumber: Diolah Penulis, 2022

### Komposisi Gubahan Massa

Gubahan massa dibentuk berdasarkan berbagai aspek analisis tapak yang sudah dilakukan berkaitan dengan narasi rantai penolakan tanah Mester, sirkulasi dan pengaturan zona program utama, serta landmark kawasan Pecinan Pasar lama serta kontekstual ornamen site sekitar yang berorientasi pada interaksi sosial dan lingkungan alam. Sehingga bentuk ikonik bangunan diperuntukkan bagi *landmark* festival yang mewakili identitas atap Ngang Shan sebelumnya pada site dengan warna kolonialisme.



Gambar 17. Skema Komposisi Gubahan Massa

Sumber: Diolah Penulis, 2022

### Ide Festival Sebagai Pembangkit Identitas

Festival menjadi fitur utama yang menjadi penyatu dan ide pembagian program-program utama pada proyek. Setiap aspek yang sebelumnya telah diteliti pada analisis tapak menjadikan setiap program festival memspesifikasikan tiap permasalahan utama yang disorot. Setiap festival yang ada di proyek menyediakan edukasi sekaligus hiburan bagi setiap warga kawasan segitiga Pasar Lama. Akibatnya, setiap warga baik dari setiap lapisan generasi dapat memiliki pengetahuan dan wawasan dengan esensi identitas kawasan yang sama. Adanya kesatuan pemahaman dari identitas kawasan dari setiap warga kawasan merestorasi secara alami interaksi sosial komunitas akan budaya, sejarah, dan alam lingkungan tempat tinggal.

Ciri khas yang dimiliki pada festival di proyek adalah suasana meriah yang menarik perhatian baik warga maupun pengunjung yang ada di kawasan segitiga Pasar Lama. Kemenarikan dari adanya festival dapat dimanfaatkan dalam menawarkan setiap program yang ada di proyek. Contohnya, pada isu kurangnya minat generasi muda dalam meneruskan peninggalan kebudayaan dan sejarah yang ada di tapak dibantu dengan penyajian festival yang menyisipkan edukasi dan esensi ini. Dampak yang dihasilkan oleh festival dari satu program dengan fokus permasalahan yang spesifik akan berhubungan dengan permasalahan lainnya yang juga disisipkan pada ide festival (lihat Gambar 18).



Gambar 18. Penyajian Festival Utama Menyesuaikan Generasi Muda

Sumber: Diolah Penulis, 2022

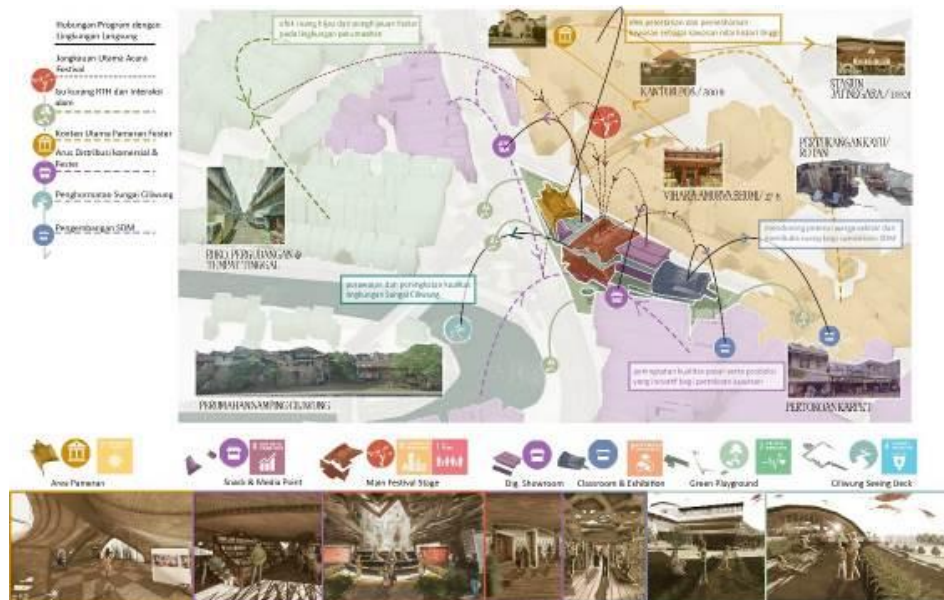
Tren perayaan yang diciptakan oleh festival membantu setiap aspek permasalahan melalui kemasan yang tidak dapat dilakukan hanya dengan menciptakan program biasa. Hal lainnya yang hanya dapat dicapai melalui festival adalah terciptanya koneksi antar pengunjung dalam proyek dengan menularkan berbagai jenis perasaan dan emosi, sikap membuka diri akan adanya pengalaman seni baru, serta menantang kemunculan kompetisi antar komunitas untuk menampilkan performa terbaik dalam tiap pertunjukan. Dengan adanya keterbukaan dan



kompetisi antar komunitas akibat festival yang rutin diadakan menjadikan identitas baru bagi kawasan segitiga Pasar Lama yang memiliki kekentalan akan karakter sejarah dan budayanya. Identitas akibat festival dilihat sebagai sebuah kesatuan yang dinamis karena memiliki benang merah akan esensi karakter sejarah dan budaya akan segitiga Pasar Lama yang sama dengan kemungkinan akan adanya pengembangan yang kreatif.

### Skema Festival Dalam Membangun Identitas Sejarah dan Budaya

Untuk membangun kembali identitas sejarah dan budaya yang ada, maka festival perlu menyatu dengan konteks kehidupan keseharian warga segitiga Pasar Lama. Yang pertama, dalam membangkitkan semangat karakter sejarah dan budaya kawasan yang hilang maka dibutuhkan festival utama. Prioritas program festival utama adalah untuk memancing keramaian dalam lingkungan komunitas setempat untuk mulai mengenali karakter kawasan secara tidak sadar karena bentuknya yang menyerupai hiburan semata. Selanjutnya, program festival pameran ditawarkan untuk mengenalkan karakter kawasan secara sadar dalam hiburan edukasi. Selain itu, festival pameran menandai titik-titik penting yang ada di kawasan segitiga Pasar Lama untuk menawarkan berbagai titik wisata terdekat bagi pengunjung. Strategi ini sangat penting dalam membantu meramaikan pengunjung di berbagai bangunan berpeninggalan sejarah di kawasan segitiga Pasar Lama.



Gambar 19. Skema Akupunktur Kota Dengan Adanya Festival

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Pada Gambar 19 menunjukkan penyebaran area komersial berwarna ungu yang ada di kawasan segitiga Pasar Lama. Area komersial yang tersedia di kawasan didominasi oleh retail karpet yang memiliki kemiripan hampir sama persis antar satu toko dengan toko lainnya. Selain retail karpet, terdapat beberapa toko pengrajin rotan yang memiliki kemiripan dan perkembangan yang cenderung stagnan. Festival *windowshopping classroom* dan *workshop* dimaksudkan untuk mengubah bisnis karpet dan rotan yang ada menjadi pertunjukan festival itu sendiri. Dimulai dari masa produksi dan pengetahuan yang mendalam akan kedua sektor ini ditawarkan menjadi sebuah hiburan edukasi yang modern. Hingga, nantinya hasil dari *workshop* hiburan edukasi ini akan dapat dibeli oleh masyarakat luas pada toko-toko karpet dan rotan yang memang sudah ada di kawasan segitiga Pasar Lama. Sehingga, pertokoan karpet dan rotan yang ada di luar proyek dapat ikut hidup berkat pertunjukan festival *window-classroom* dan *workshop* yang ada di dalam proyek.



## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pasar Lama merupakan salah satu kawasan bersejarah yang memiliki tingkat keragaman kebudayaan dan histori penting di Jakarta Timur. Seiring berjalannya waktu, kawasan segitiga Pasar Lama ini mengalami degradasi yang paling dominan baik secara mental maupun fisik. Akibat degradasi kawasan, identitas kawasan pun ikut terancam hilang. Berbagai permasalahan yang diimplikasikan akibat menghilangnya identitas kawasan adalah kurangnya RTH di area permukiman warga, minat generasi muda yang menurun akan sejarah dan budaya kawasan, perkembangan perekonomian yang cenderung stagnan, serta kurang terawatnya lingkungan sungai Ciliwung. Festival, menjadi metode utama pendekatan yang digunakan untuk membangkitkan dan membentuk kembali identitas kawasan bersejarah dan berbudaya di kawasan segitiga Pasar Lama. Dengan festival terbentuk adanya koneksi dan penularan interaksi sosial akan kebebasan berekspresi, dan menciptakan daya tarik yang mudah untuk dikenali baik oleh komunitas warga setempat maupun pengunjung luar kawasan. Berbagai permasalahan tadi diubah menjadi ide utama program pada proyek dengan penggabungan dengan festival sebagai magnet utama. Hasilnya adalah perayaan festival yang mengubah setiap program menjadi perayaan yang menawarkan hiburan edukasi akan esensi karakter kawasan yang bersejarah dan berbudaya. Adanya kesatuan festival dalam visi setiap program utama di proyek membangkitkan memori yang pernah ada sekaligus memunculkan identitas baru kawasan dengan esensi yang sama tetapi memiliki relevansi yang erat dengan generasi masa kini dan yang akan datang.

### Saran

Festival seringkali dipandang sebagai jenis kegiatan perayaan yang memiliki tingkat fleksibilitas yang paling tinggi berkaitan dengan isi kegiatan dan kapasitas pengunjung. Maka, untuk melihat visi ke depan dalam proyek yang berkaitan dengan festival diperlukan banyak adaptasi baru dengan memanfaatkan teknologi dengan teknik pengetahuan sains yang terbaru dan inovatif. Selanjutnya, pemerintah perlu memperhatikan peran perayaan festival bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat di kota maupun menunjukkan tampilan identitas kota secara fisik. Maka ide yang dapat ditawarkan seperti menciptakan peraturan dalam tatanan ruang kota bagi fungsi kegiatan perayaan dalam rekreasi masyarakat, sehingga peraturan yang semakin spesifik dapat membantu tatanan kota menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

## REFERENSI

- Deng, F. M. (1995). *War of Visions: Conflict of Identities in the Sudan*. Washington, DC: Brookings
- Google Maps, 2022, *Peta View Udara Lokasi Perancangan Bali Mester, Jakarta Timur*, diunduh 15 Februari 2022, <https://www.google.com/maps/place/Pasar+Bali+Mester+Jatinegara/@-6.2166643,106.8617198,17z/data=!4m13!1m7!3m6!1s0x2e69f37f6510d615:0x6a783071d4d90f7d!2sBali+Mester,+Jatinegara,+East+Jakarta+City,+Jakarta!3b1!8m2!3d-6.2191246!4d106.8657771!3m4!1s0x2e69f38048dc2ca1:0x75f284afae17034a!8m2!3d-6.2159419!4d106.8652364>
- Hillier, B, A Penn, J Hanson, T Grajewski, J Xu. (1982). *Natural movement: or, configuration and attraction in urban pedestrian movement*. Unit for Architectural Studies, Bartlett School of Architecture and Planning, University College London WC1H 0QB, England.
- Jakarta Satu, 2022, *Peraturan Tata Ruang Kota Jakarta Timur*, diunduh 24 Februari 2022, <https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/sites/#/public>
- Jenkins, R. (1996). *Social Identity*. London: Routledge.
- Kaepler, A. L. (1987). *Pacific Festivals and Ethnic Identity*. Time Out of Time: Essays on the Festival.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. London: Thames & Hudson.
- Lerner, J. (2011). *O Urban Acupuncture: Social Enterprise Article*. Harvard Business Review

- Lynch, K. (1960). *The Image of The City Cambridge*. MIT Press.
- Lynch, K. (1981). *A theory of good city form*. MIT Press, Cambridge, MA.
- Moleong, J. L. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanchez, dkk. (2017). *Architecture, Festival and the City*. Inggris: School of Architecture and Design, Birmingham City University.
- Sulistyo, A. (2020). JAKARTA DARI MASA KE MASA: KAJIAN IDENTITAS KOTA MELALUI TINGGALAN CAGAR BUDAYA. *Berkala Arkeologi Sangkhakala 23(1)*, 1-17, Medan, Indonesia, <https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.387>.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Universitas Tarumanagara, Jakarta
- West, D. (2011). *'Urban acupuncture' touted for cash-strapped cities*. New Urban Network.

